
NILAI-NILAI ISLAM PADA BANGUNAN MASJID INDRAPURI DI KABUPATEN ACEH BESAR

ISLAMIC VALUES IN INDRAPURI MOSQUE OF ACEH BESAR DISTRICT

SAEFUL BAHRI

Saeful Bahri

Balai Litbang Agama Jakarta
Jl. Rawa Kuning No.6 Pulo
Gebang Cakung Jakarta Timur
Email: ust.saefulbahri@gmail.
com

Naskah Diterima:

Tanggal 27 Juli 2017.

Revisi 12 Desember 2017 - 28

Mei 2018.

Disetujui 1 Juni 2018.

Abstract

This paper is a review of the literature research results that aims at identifying the Islamic values reflecting on the Indrapuri Mosque which located in Aceh Besar District. This particular mosque is an interesting research object as it was build above a temple. This is article was based on a qualitative study with employing historical and Archaeological approaches. The data collection was conducted through literature study, in-depth interviews as well as direct observation. Based on the interpretive analysis, this study concludes that: 1) The mosque was built on the ruins of the temple building, symbolizing the end of the old ideology (Hinduism) which was replaced by a new ideology (Islam); 2) The use of Indrapuri as the name of the mosques is believed to come from the Hinduism terminology which etymologically means a place of worship for the god of Indra (the god of war in Hinduism theology); 3) Some decorative ornaments, either in the form of carving or calligraphy, have been setup up in uncommon spaces on the mosque in order to guarantee the utmost piety of the prayers and visitors of the mosque; 4) The mosque has eight square poles which represents the wind directions; 5) The mosque sonstruction of roof overlaps with the peak of mustaka (momolo) illustrating the meanings in Sufism values: syari'at, tarikat, hakikat, and ma'rifat.

Keywords: Islamic values, Indrapuri mosque, and Aceh Besar District.

Abstrak

Artikel ini adalah ulasan atas hasil penelitian dan literatur yang bertujuan untuk melihat "Nilai-Nilai Islam Pada Bangunan Masjid Indrapuri" yang berada Kabupaten Aceh Besar. Masjid ini menarik untuk diteliti karena berada di atas Candi. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan ilmu bantu Sejarah dan Arkeologi. Pencarian data dilakukan dengan studi pustaka, wawancara mendalam dan pengamatan langsung. Berdasarkan analisis diperoleh beberapa hasil peneltian, yaitu: 1) Masjid didirikan di atas reruntuhan bangunan candi, yang berarti berakhirnya ideologi agama Hindu dan digantikan dengan ideologi Islam; 2) Penamaan Masjid Indrapuri diyakini merupakan perbendaharaan kata Hindu yang secara etimologi berarti tempat pemujaan (rumah) terhadap Dewa Indra (perang); 3) Peletakan ragam hias baik yang berupa ukiran atau kaligrafi pada tempat-tempat yang tidak dapat terlihat secara umum, diduga untuk menjamin kekhusyuan orang yang salat di dalam masjid ini; 4) Makna tiang persegi delapan melambangkan arah mata angin; 5) Konstruksi atap tumpang dengan puncaknya mustaka (momolo) merupakan empat tahapan nilai tasawuf yaitu: syari'at, tarikat, hakikat, dan ma'rifat.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Islam, Masjid Indrapuri, dan Kabupaten Aceh Besar.

PENDAHULUAN

Kedatangan Islam ke Nusantara menyebabkan terjadinya persentuhan budaya antara Hindu-Buddha dan Islam. Para pedagang Muslim melakukan akulturasi budaya sebagai cara menyebarkan Islam, karena ketika mereka datang penduduk Nusantara sudah menganut agama Hindu-Buddha dan sudah mengembangkan corak budaya yang sangat kuat.

Di Indonesia, proses akulturasi budaya dibagi dalam tiga fase (Jalil, Tt). Fase pertama yang bersentuhan dengan budaya India yang membawa agama Hindu-Buddha. Pengaruh seni yang dibawa dari India berupa seni pahat batu dan logam, termasuk juga arsitektur candi. Fase kedua berkaitan dengan kedatangan dan penyebaran Islam di Nusantara yang dilakukan oleh pedagang-pedagang Muslim dari Arab, India, dan Cina. Fase *Ketiga*, terjadinya kontak budaya dengan bangsa Eropa, namun tidak terlalu mendalam. Bangsa Eropa yang datang ke Nusantara dengan semangat *Gold, Gospel, and Glory* kurang memberi perubahan serta persentuhan budaya dengan masyarakat Nusantara.

Proses akulturasi telah menyebabkan lahirnya proses Islamisasi pada karya arsitektur, salah satunya adalah masjid kuno. Contoh pada bangunan masjid kuno yang beratap tumpang tiga, bentuk atap tumpang selalu dikaitkan dengan pengaruh pra-Islam yakni konsep pemujaan terhadap nenek moyang yang digambarkan bersemayam di atas gunung. Kesakralan sebuah gunung dalam konstruksi bangunan dilambangkan dengan punden berundak dan pada masa Hindu dan Buddha hal tersebut diilustrasikan dengan bentuk atap tumpang pada bangunan candi, seperti yang terdapat

pada sebuah relief di candi Jago Jawa Timur. Pada saat bentuk atap tumpang itu dialihkan ke masjid maka interpretasi versi Islam pun dilakukan (Islamisasi). Misalnya saja mengaitkan hal tersebut dengan konsep maqamat dalam Ilmu Tasawuf (Surjana, 2006: 24-25).

Dari contoh di atas kita memperoleh gambaran bahwa sebuah karya arsitektur tidak hampa dari unsur imajinatif, yang mampu mengilustrasikan peradaban sebuah komunitas pada saat sebuah karya itu diciptakan. Tidaklah berlebihan ungkapan Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa puncak peradaban suatu bangsa diukur dari karya arsitekturnya (Fanani, 2009: 17).

Arsitektur masjid kuno di Indonesia sangat sederhana bila dibandingkan dengan arsitektur masjid-masjid di dunia Islam. Menurut Yudoseputro (1986: 13), hal ini disebabkan karena gairah untuk mencipta karya seni yang monumental kurang mendapat perhatian akibat dari konsolidasi dan peperangan yang berkepanjangan dengan pihak asing. Arsitektur muncul dalam ruang dan waktu yang berbeda sehingga menghasilkan karakteristik masjid yang berbeda di setiap daerah.

Upaya memahami ide-ide (gagasan) keagamaan di balik konstruksi fisik maupun ornamen di suatu masjid tidaklah dapat digeneralisir untuk mengungkap ide-ide keagamaan di balik konstruksi fisik maupun ornamen yang terdapat pada masjid-masjid kuno di Aceh khususnya, dan di Nusantara umumnya. Mengingat sangat dinamisnya kondisi yang mempengaruhi konsep arsitektur sebuah masjid. Namun demikian, upaya tersebut menjadi penting karena dengan begitu kita dapat mengetahui atau

paling tidak mengasumsikan semangat apa yang melatarbelakangi lahirnya sebuah karya arsitektur tersebut, dan dengan demikian kita dapat mengetahui dinamika peradaban yang sedang berlangsung pada saat itu. Seperti diungkapkan Azra (2003: 11), bahwa kajian ilmiah tentang masjid-masjid kuno tidak hanya sebatas untuk melihat pertumbuhan masjid semata, lebih dari itu melalui kajian tersebut dapat diketahui dinamika peradaban Islam.

Hasil penelusuran terhadap masjid-masjid kuno baik lewat pendekatan literatur maupun penelitian lapangan saat penulis melakukan studi penjajakan, di Masjid Indrapuri cukup unik, karena masjid ini dibangun di atas candi. Ini mengisyaratkan bahwa pada masa lalu telah terjadi peristiwa monumental yaitu, peralihan budaya dan ideologi lama (Hindu) kepada budaya dan ideologi yang baru (Islam), sehingga penting untuk diteliti.

Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan kajian mendalam terhadap ide-ide keagamaan yang melatarbelakangi berdirinya Masjid Indrapuri dan nilai-nilai Islam yang terdapat pada bangunan tersebut.

Kerangka Konseptual

Koentjaraningrat (1985:187) menggambarkan karya arsitektur sebagai salah satu wujud paling konkrit dari kebudayaan. Selanjutnya, dia mengatakan bahwa, wujud kebudayaan, yakni: (1) Sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya; (2) Sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) Sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Arsitektur masjid merupakan wujud kebudayaan, sekaligus merupakan benda hasil karya manusia dan menjadi tolak ukur kemajuan peradaban masyarakat Islam. Arsitektur masjid di samping merupakan benda hasil karya manusia, dia juga menjadi sarana untuk mengekspresikan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, aktifitas ajaran agama Islam. Sejalan dengan itu, Fanani mengatakan, "Ketika karya arsitektur telah menjadi sebuah kebudayaan, maka ia dijadikan media untuk berkomunikasi lewat bahasa perlambangan dalam ungkapan bentuk, ruang, bahan dan konstruksi" (Fanani, 2009: 16-17).

William Nielson (1934: 4) menyebutkan definisi arsitektur secara umum adalah seni dan teknik membangun yang berfungsi memenuhi kebutuhan praktis dan ekspresif. Kebutuhan yang bersifat praktis misalnya atap tumpang (susun) sebuah masjid berfungsi untuk mengatur sirkulasi udara sedangkan kebutuhan ekspresif, yakni sebuah bangunan menjadi sarana untuk mengekspresikan ide si pembuatnya atau pemiliknya, misalnya makna filosofi atap tumpang sebuah masjid seperti yang telah dipaparkan terdahulu pada latar belakang masalah.

Berdasarkan tiga konsep arsitektur di atas menunjukkan bahwa sebuah karya arsitektur tidak hanya melambangkan keahlian teknik konstruksinya saja secara fisik, namun di balik itu juga ia memuat ide atau gagasan si pembuat atau pemilik bangunan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan ilmu bantu

Sejarah dan Arkeologi. Ilmu sejarah digunakan untuk merunut kembali sejarah Masjid Indrapuri yang terdapat di Desa Indrapuri Pasar, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar. Masjid Indrapuri yang menjadi objek penelitian ini merupakan Benda Cagar Budaya (BCB) dan artefak dari masa Islam yang bersifat *living monument*.¹ Artefak merupakan salah satu bentuk data arkeologi, yang digunakan untuk merekonstruksi kembali peradaban masyarakat masa lalu. Masjid yang merupakan artefak dari masa Islam merupakan data arkeologi, dan melalui artefak ini penulis mencoba untuk memahami ide-ide (gagasan) keagamaan yang menjadi inspirasi masyarakat Aceh pada masa lalu terutama yang berkaitan dengan arsitektur bangunan Masjid Indrapuri dan merekonstruksi kembali peradaban masyarakat Aceh pada saat itu.

Untuk dapat mencapai atau merealisasikan hal tersebut di atas maka dirumuskanlah langkah-langkah penelitian sebagai berikut: *Pertama*, pengumpulan data melalui proses penelitian lapangan (*field research*), data diperoleh melalui pengamatan terhadap arsitektur Masjid Indrapuri yang meliputi; tata letak, dan ragam hias yang ada, dan melakukan wawancara dengan beberapa orang informan yang dianggap dapat memberikan keterangan yang dibutuhkan. Serta melakukan analisa dokumen yang tersedia, sedangkan studi pustaka untuk mencari literatur yang dianggap ada relevansinya

¹*Living monument* adalah istilah yang digunakan dalam bidang arkeologi untuk menyebutkan benda atau artefak dari masa lampau yang masih difungsikan sesuai dengan fungsinya, baik yang sesuai dengan fungsi semula maupun telah mengalami perubahan fungsi.

dengan penelitian ini, seperti literatur arkeologi, sejarah dan lain-lain.

Kedua, setelah data terkumpul, maka data-datatersebutdideskripsikan,padatahap ini penulis mencoba memberikan gambaran mengenai arsitektur Masjid Indrapuri serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik dari aspek waktu maupun budaya. *Ketiga*, eksplanasi, pada tahap ini penulis mencoba mengarahkan pada aspek struktur, konteks, dan fungsi Masjid Indrapuri bagi masyarakat sekitarnya. *Keempat*, data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode interpretatif di mana penulis mencoba menjelaskan dan mengungkapkan ide-ide (gagasan) keagamaan yang diasumsikan melatarbelakangi berdirinya Masjid Indrapuri sebagai sebuah karya arsitektur, dengan menggunakan data sejarah maupun arkeologi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masjid

Bangunan Masjid Indrapuri terletak di luar kota Banda Aceh, tepatnya berada di Desa Indrapuri Pasar Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Posisinya berada pada jalan raya menuju Medan di tepi sungai (krueng Aceh) yang mengalir ke Banda Aceh dan bermuara ke Selat Malaka.

Jauh sebelum munculnya kerajaan Aceh (kerajaan Islam) telah ada berita-berita asing yang menyebutkan nama maupun tempat yang dapat dikaitkan dengan Indrapuri. Berita-berita asing tersebut antara lain: *Pertama*, berita yang berasal dari Dinasti Han, yaitu dalam Tambo Dinasti Hun yang menyebutkan sebuah negeri bernama

Huang Tohe. Menurut Tambo tersebut, penduduk negeri ini telah diminta oleh kaisar Wang Mang (1-6 M) untuk mengirimkan seekor badak. Tempat ini identik dengan Aceh kalau didasarkan pada hadiah untuk raja tersebut. *Kedua*, berita tertua lainnya berita Cina tentang Poli yang terdapat pada catatan Dinasti Liang (502-556 M), Dinasti Sui (581-617 M) dan Dinasti Tang (618-906 M). Mengenai negeri tersebut belum ada kata sepakat di antara para ahli, namun ada juga para ahli yang cenderung menetapkan daerah tersebut berada di Aceh (Anonim, 1984: 7-8).

Lebih tegas T. Iskandar dalam bukunya "*DE HIKAJAT ATJEH*" seperti dikutip Zakaria Ahmad mengatakan Lamri terletak di Krueng Raya yang teluknya sekarang menggunakan nama yang sama dan Desa Lamreh pun lokasinya tidak jauh dari Krueng Raya. Kesimpulannya itu didasarkan pada sisa-sisa bangunan zaman dahulu yang terdapat di daerah sekitar ini, yang diduga berasal dari daerah Lamri. Kira-kira 500 meter dari Krueng Raya terdapat sebuah runtutan bangunan dan kira-kira 6 Km dari tempat tersebut terdapat pula bangunan yang sampai sekarang dikenal dengan benteng Indrapatra (Ahmad, 2009: 52-53).

Di wilayah Aceh Besar sampai saat ini terdapat dua bangunan besar sebelumnya ada tiga, yakni Indrapatra, Indrapurwa, dan Indrapuri. Dua yang masih bisa disaksikan yaitu Indrapatra dan Indrapuri. Sedangkan Indrapurwa yang terletak di Desa Pante Ara sudah tidak dapat disaksikan lagi karena sudah menjadi lautan akibat pengikisan tepi.

Indrapuri sebagai salah satunya dari tiga situs tersebut yang kini merupakan bangunan Masjid Indrapuri. Dari data

literatur maupun cerita rakyat bangunan ini diyakini dulunya sebagai bangunan candi, hal ini mungkin didasarkan atas asumsi jika yang dimaksud dengan kerajaan Lamuri itu Indrapuri yang notabenenya adalah kerajaan Hindu. Selain itu, terdapat bukti lain, yaitu lempengan batu hitam yang berukuran panjang 40 cm, lebar 20 cm dan tebal 5 cm yang diletakkan pada dinding bangunan ini, lempengan ini yang meyakinkan para ahli sejarah bahwa bangunan ini adalah sebuah candi karena lempengan tersebut adalah merupakan bahan yang digunakan untuk membangun candi, namun sayang hal tersebut tidak dapat terlihat oleh penulis saat melakukan observasi karena dinding candi atau benteng tersebut telah diplester oleh tembok, meskipun di literatur tersebut, disebutkan pada bagian tembok yang sudah terkelupas, tapi tidak disebutkan dimana posisi tembok yang sudah terkelupas tersebut, serta tembok keliling yang membentuk bujur sangkar dan berundak tiga menyerupai punden masih terlihat kokoh (Kanwil Kemenag Aceh, 2009: 31).

Menurut Drs. Ilyas Umar (Ketua Perkumpulan Pecinta Sejarah Aceh), mengatakan Benteng Indrapatra di Desa Ladong, Indrapurwa di Desa Lambadeuk dan Indrapuri di Desa Indrapuri Pasar. Ketiga bangunan tersebut merupakan peninggalan kerajaan Hindu di Aceh Besar yang didirikan oleh salah seorang putra raja Harsya (keluarga raja Hindu di India) yang melarikan diri dari negeri asalnya akibat kalah perang melawan bangsa Huna sekitar tahun 604 M (Anonim, 2001: 1-2). Data lainnya yang dapat digunakan untuk mendukung bahwa Masjid Indrapuri dulunya merupakan bangunan candi adalah kampung Tanoh Abe yang sekarang adalah

perkampungan orang Hindu dan di sini juga terdapat banyak kuburan orang Hindu.²

Menurut Abdul Baqir Zein alih fungsi dari candi menjadi masjid dikisahkan sebagai berikut:

"Dikisahkan datanglah ke daerah kerajaan Lamuri, seorang penyebar agama Islam yang bernama Abdullah Kan'an bergelar Tengku Abdullah Lampeuneun berasal dari Peureulak, Aceh Timur. Ia datang bersama Meurah Johan, seorang pangeran putra mahkota Kerajaan Lingga (di daerah Jambu Aye sekarang). Tujuannya tidak lain mengajak Raja bersama segenap rakyat kerajaan untuk memeluk Islam. Kebetulan saat itu Kerajaan Lamuri kedatangan gerombolan bajak laut yang dipimpin oleh seorang wanita bernama Putroe Neng (putri Neng) dengan personel yang memiliki kemampuan ilmu bela diri yang cukup tinggi dan pada akhirnya pihak kerajaan terdesak dan hampir dapat dikalahkan, pada saat itu Tengku Abdullah dan Meurah Johan menawarkan bantuan dan akhirnya dapat mengalahkan gerombolan bajak laut tersebut, singkat cerita sebagai rasa terima kasih sang raja menyatakan dirinya masuk Islam yang diikuti oleh rakyatnya. Dan secara resmi kerajaannya menjadi kerajaan Islam dan Raja mendapat gelar dari Tengku Abdullah Sultan Alaidin Johansyah Dhillullah Fil 'alam.

Setelah Lamuri menjadi kerajaan Islam, candi-candi yang berada di wilayah ini terbengkalai dan satu per satu runtuh, yang tersisa hanya Indrapuri. Atas dasar pertimbangan agar tidak mubazir, candi ini diusulkan untuk difungsikan menjadi masjid dan usul ini pun diterima. Dan setelah keberadaan Islam di Aceh pada masa sultan Iskandar Muda, di atas bekas candi tersebut dipugar lagi menjadi sebuah masjid dengan ukuran 18,8 meter x 18,8 meter dan tinggi 11,65 meter."³

²Keterangan ini diperoleh dari lembaran buku tanpa cover yang diberikan oleh Seorang penyuluh di Kanwil Kemenag Provinsi Aceh, yaitu sdr. Jabbar Sabil, hlm. 25.

³Informasi dari seorang Penyuluh Kanwil Kemenag Prov. NAD, keterangan tersebut terdapat pada lembar ketiga.

M. Junus Djamil dalam penjelasannya tidak menyebutkan angka tahun secara pasti kapan Masjid Indrapuri dibangun atau kapan terjadinya proses alih fungsi dari candi ke masjid. Yang ada hanyalah keterangan yang menyebutkan: "Di Aceh Besar di samping memperbaiki dan memperbaharui Masjid Indrapuri, Indrapatra dan Indrapurwa. Beliau (Sultan Iskandar Muda) juga membangun/ memperbaharui masjid Baitur Rahman" 9 (Anonim, 2009: 31).

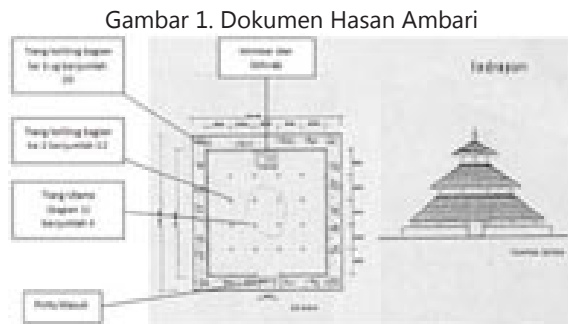
Bentuk Masjid

Keberadaan komunitas Muslim biasanya ditandai dengan adanya masjid, hal tersebut tidak hanya sebagai simbol dari keberadaannya tetapi keberadaannya memang menjadi kebutuhan bagi mereka, baik sebagai tempat ritual maupun sebagai lembaga sosial, karena memang masjid memainkan peran untuk itu. Adanya anjuran untuk melaksanakan salat berjama'ah dan ketentuan salat Jumat yang harus dihadiri minimal oleh 40 orang adalah merupakan adanya tuntutan kebutuhan untuk menghadirkan masjid tersebut.

Bentuk masjid sangat beraneka ragam, hal tersebut diyakini karena tidak adanya aturan yang jelas dan tegas mengenai hal tersebut, di samping itu unsur budaya lokal dan keadaan geografis di suatu daerah kerap mewarnai bentuk arsitektur sebuah masjid.

Muhammad Said seperti dikutip oleh Adhi Surjana mengatakan, untuk dapat mengetahui bentuk masjid di Aceh, data yang dapat digunakan adalah gambaran pelukis Belanda tentang kota Banda Aceh pada awal abad 17, di mana di dalamnya terlihat suatu bangunan berdenah persegi

empat dengan bentuk atap tumpang tiga yang di puncaknya terdapat semacam kemuncak atau mustaka berujung runcing (Anonim, 2006: 22).



Mendeskripsikan bentuk arsitektur Masjid Indrapuri, penulis menjelaskannya dengan mengacu pada ciri-ciri masjid kuno yang ada di Aceh Besar yang telah dirumuskan oleh tim monitoring situs atau Benda Cagar Budaya di Wilayah Aceh Besar pada bulan Mei 2006, ciri ciri tersebut antara lain:

- Bangunan induk bujur sangkar, dibangun lebih tinggi dari sekitarnya
Bangunan Masjid Indrapuri berdiri di atas tanah dengan luas 4.447 m², sedangkan bangunan masjidnya berukuran 18,8 m x 18,8 m dengan tinggi 11,65 m, bentuk denahnya bujur sangkar (Anonim, 2001: 11). Di atas areal seluas ini diletakkanlah 36 umpak (kaki-kaki tiang) yang terbuat dari batu kali, dan di atasnya tiang-tiang kayu sebagai penyangga atap diletakkan. Jumlah tiang sebagai penyangga atap terdiri dari 36 tiang yang masing-masing berdiameter 0,28 m dan bersegi delapan, 4 buah tiang utama (soko guru) yang berada di bagian sentral (tengah) dari bangunan masjid dan 32 buah tiang penampil (pendamping/keliling) yang berfungsi

sebagai penyangga kerangka atap yang berbentuk tumpang.

Posisi bangunan masjid berada di atas bangunan yang berundak empat, pada undak/tingkat keempat itulah bangunan masjid didirikan dengan ukuran luas yang telah disebutkan di atas. Bangunan berundak inilah yang diyakini oleh masyarakat dulunya merupakan candi peninggalan agama Hindu/Buddha, diduga bangunan ini peninggalan kerajaan Poli/Puri yang kemudian disebut Lamuri oleh orang Arab dan Lamri oleh Marcopolo, demikian seperti dikutip Laila dari Agus Budi Wibowo dalam bukunya Masjid Indrapuri Aceh Besar (Jalil, 2011: 77).

Bangunan berundak di samping diyakini sebagai bangunan bekas candi, bangunan tersebut pernah difungsikan sebagai benteng pertahanan pada saat pendudukan Portugis dan Belanda di daerah ini dan pada papan nama yang menyatakan situs ini sebagai Benda Cagar Budaya yang terletak di area sekitar masjid ini tertulis dengan nama "Masjid/Benteng Indrapuri, tampaknya pemberian nama tersebut mengacu kepada fungsi bangunan tersebut di masa lalu.

Bangunan berundak empat tersebut memiliki tembok keliling yang membentuk bujur sangkar, bangunan berundak empat ini setelah mengalami alih fungsi menjadi masjid maka ia berfungsi sebagai pondasi masjid. Jarak antara dinding tembok keliling ke dinding tembok keliling yang terdapat pada undak berikutnya berfungsi sebagai halaman masjid dan areal ini cukup luas, sehingga memadai untuk

menempatkan bangunan lain seperti: pada halaman dinding undak pertama terdapat bangunan madrasah yaitu sebelah Barat masjid terdapat bangunan MIN Indrapuri, di sebelah kanan masjid terdapat bangunan MTSN Indrapuri dan di sebelah kiri masjid terdapat bangunan asrama santri (pesantren).

Di halaman kedua yang terletak antara dinding di undak ke dua dan dinding undak ketiga terdapat bak penampungan air hujan yang dulu digunakan untuk berwudlu dan sekarang digunakan untuk mencuci kaki sebelum masuk ke masjid.

Selanjutnya, di halaman ketiga yang terletak antara dinding undak ke tiga dan dinding undak ke empat terdapat kantor Sekretariat Masjid yang difungsikan juga sebagai tempat istirahat imam dan bupaleh yang sekarang difungsikan sebagai menara dan dulu konon katanya bangunan ini digunakan untuk pengintai musuh pada saat bangunan ini berfungsi sebagai benteng (Anonim, 1984: 11-12). Namun setelah diadakan pemugaran pada tahun 1984 bangunan-bangunan tersebut dipindahkan ke tempat lain karena bangunan-bangunan tersebut bukan termasuk bangunan yang asal, kecuali bak penampungan air hujan dan bupaleh.⁴

- Serambi (bila ada) dibangun di sisi timur ruang utama

Masjid Indrapuri tidak memiliki serambi, hal ini mungkin disebabkan oleh karena masjid ini tergolong masjid tua di Indonesia yang umumnya tidak memiliki serambi dan kalaupun ada yang berserambi itu diduga merupakan bangunan tambahan, demikian dikatakan oleh Haris dan untuk menguatkan pernyataannya itu ia pun mengutip berita dari Jacob van Neck yang dikutip oleh Pijper yang menyatakan bahwa masjid Banten yang dibangun pada tahun 1599 tidak berserambi.

- Mihrab kadang tidak ditonjolkan

Mihrab pada Masjid Indrapuri seperti pada masjid lainnya terletak pada dinding sebelah barat, disamping berfungsi sebagai tempat imam memimpin salat berjamaah, mihrab pun berfungsi sebagai petunjuk arah kiblat. Mihrab di Masjid Indrapuri tidak ditonjolkan menjorok keluar seperti pada umumnya bangunan mihrab pada masjid lain, melainkan ia dibuat menjorok ke dalam pada sisi dinding sebelah barat. Mihrab ini dibuat dengan sangat sederhana dengan bahan batu bata, semen dan pasir dan diplester tanpa ada pola hias, sebagaimana pada gambar berikut.

Gambar 2. Mihrab



⁴Bupaleh adalah sebuah bangunan yang dibangun dengan konstruksi kayu dengan tipe panggung dan beratap limas letaknya berada di halaman Masjid Indrapuri di undak ke tiga sebelah kanan masjid, di atas panggung ini terdapat kentongan (*tuk tuk*: bahasa Aceh) yang berfungsi sebagai alat untuk menginformasikan masuknya waktu salat.

Lantai mihrab pada umumnya dibangun lebih tinggi dibanding lantai sekitarnya yang fungsinya agar suara imam dapat terdengar sampai ke barisan makmum bagian belakang, karena masa itu belum ada pengeras suara. Dalam fiqh seorang makmum tidak dibenarkan mendahului gerakan imam, untuk itu sedapat mungkin suara imam harus dapat didengar oleh makmum. Namun tidak demikian halnya dengan mihrab pada Masjid Indrapuri, ia dibangun datar setara dengan lantai sekitarnya.

Bentuk mihrab yang berpola relung merupakan simbol dari sebuah goa yang posisinya tersembunyi ditengah hutan atau pegunungan, ini adalah merupakan lambang atau simbol dari sifat batiniah yang tersembunyi di dalam jiwa manusia, dan menurut sebagian orang tempat yang tersembunyi dapat menciptakan situasi hening yang dapat mengantarkan seseorang kepada suasana khusus.

Haris mengatakan keberadaan dinding kiblat dan mihrab merupakan komponen yang sangat esensial dari sebuah masjid meskipun keduanya tidaklah dianggap sebagai posisi yang sakral seperti halnya di gereja (Jalil, 2011), namun hal ini tidak berlaku di Masjidil Haram Makkah, hal ini dikarenakan arah hadap orang yang salat di Masjidil Haram tidak diharuskan menghadap ke salah satu arah, yang penting orang yang salat di masjid tersebut menghadap ke Ka'bah yang posisinya berada di tengah-tengah Masjidil Haram. Dianggap penting keduanya (dinding Kiblat dan mihrab) karena fungsinya sebagai petunjuk arah kiblat, dalam Fikih arah hadap salat

adalah termasuk syarat sah salat Al Baqarah ayat 149 yaitu: "Dan darimana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu kearah masjidil Haram." Ia (Haris) juga menyebutkan bahwa mihrab berarti mahligai yang biasa digunakan oleh orang-orang Kristen untuk meletakkan patung, disinilah mungkin letak sakralnya mihrab tersebut. Jika demikian keberadaan mihrab di dalam masjid adalah merupakan bukti bahwa Islam tidak dapat melepaskan dirinya dari pengaruh agama sebelumnya maupun budaya pada masanya, sikap adafatif tersebut dapat menyelamatkan masyarakat di sekitar itu dari kondisi yang disebut oleh Uka Tjandrasasmita dengan istilah kekagetan budaya (*cultural shock*).

Pada sisi sebelah kiri mihrab biasanya terdapat mimbar, demikian pula di Masjid Indrapuri, mimbar berbentuk kursi dengan dua anak tangga, mimbarnya juga sama dengan mihrabnya yakni tidak ada ragam hiasnya. Namun sekarang fungsinya yakni sebagai tempat khatib menyampaikan khutbah Jum'at atau khutbah hari raya sudah digantikan oleh podium dan kursi yang diletakkan di depan mimbar tersebut.

Mimbar, merupakan panggung atau tribun yang biasanya berupa kursi panggung yang dapat dipindahkan. Mimbar pertama pertama adalah mimbar yang dipakai oleh Nabi berbentuk tangga yang memiliki 3 anak tangga. Ketika Abu Bakar menjabat sebagai khalifah, ia hanya menggunakan anak tangga yang kedua sebagai tempat ia berdiri, sedangkan Umar bin Khattab menggunakan anak tangga pertama

sebagai tempat ia berdiri dan Utsman bin Affan mengikuti jejaknya Abu Bakar yakni menggunakan anak tangga kedua sebagai tempat ia berdiri, demikian dikutip Laila dari Glasse.

- Pintu masuk bertangga naik dan turun
Ada tiga hal yang merupakan ciri khas pokok masjid kuno di Aceh Besar yaitu: *Pertama*, adanya tangga di pintu masuk yang berstruktur di pintu masuk yang berstruktur naik dari luar dan menurun ke arah dalam ruang dan terdiri atas tiga anak tangga. *Kedua*, adanya ru atau balok pengikat bagian bawah tiang-tiang masjid. *Ketiga*, pola hias jantung pisang di bawah atap (Jalil, 2011: 46).

Pintu masuk Masjid Indrapuri hanya satu yaitu dari arah timur, untuk mencapainya harus melalui pelataran luar yang merupakan undakan: *Pertama*, untuk menghubungkan undakan pertama dengan undakan ke dua dibuat tangga dengan ukuran panjang kurang lebih 2 meter yang terdiri dari 11 anak tangga, samping kanan dan kiri anak tangga terdapat pilar yang membujur mengikuti arah anak tangga (dari atas ke bawah) di atas pilar tersebut terdapat miniatur anak tangga yang mungkin fungsinya sebagai hiasan, jumlah undakan pada anak tangga yang merupakan hiasan itu 17 undakan. Pada pelataran kedua (antara pilar kedua dan ketiga) terdapat kolam air penampung air hujan yang juga dibangun berundak dua.

Selanjutnya, untuk menghubungkan undakan/pilar kedua dan ketiga terdapat tangga yang memiliki 3 anak tangga, di atas undakan/pilar ketiga ini yang merupakan pelataran ketiga dulunya terdapat kantor sekretariat

masjid posisinya sebelah Timur masjid persis di samping kiri pintu masuk. Kantor sekretariat yang difungsikan juga untuk tempat imam/guru beristirahat saat mengajar ketika di masjid ini masih terdapat madrasah dan pesantren.

Sekarang di pelataran ini bangunan yang ada hanya bupaleh yaitu bangunan dengan struktur panggung dan beratap limas fungsinya ketika bangunan ini berfungsi sebagai benteng bupaleh ini difungsikan untuk mengintai musuh, namun sekarang difungsikan sebagai menara masjid untuk itu di dalam bupaleh ini terdapat kentongan (Jawa) atau tuk tuk (Aceh) sebagai alat untuk menginformasikan waktu salat telah masuk.

Undakan/pilar ketiga menuju undakan ke empat dihubungkan dengan tangga yang terdiri dari 2 anak tangga. Posisi lurus dari tangga (sebelah Timur masjid) terdapat pintu pagar besi bercat hijau yang merupakan pintu pada pelataran keempat. Pelataran ke empat ini merupakan lantai masjid yang sekarang berupa tegel di duga sudah bukan aslinya, bahkan ketika penulis melakukan observasi terdapat beberapa tukang yang sedang mengangkut keramik untuk dipasang dilantai masjid tersebut, menurut Abdullah (pengurus masjid), pemasangan keramik baru sudah mendapat izin dari Dinas Kepurbakalaan Aceh Besar.

Pintu masuk masjid hanya berupa lorong (kongliong) tidak memiliki daun pintu, lorong pintu tersebut relatif pendek sehingga orang yang masuk ke dalam masjid harus merunduk agar kepalanya tidak terantuk. Pembuatan pintu seperti

ini menurut Uka Tjandra mungkin sebagai bentuk penghormatan terhadap masjid seperti terdapat dalam hadis maupun Al-Qur'an (surat At Taubah ayat 17 dan 18) (Anonim, 2006: 24). Penghormatan dilambangkan dengan setiap orang yang masuk ke dalam masjid ini mestilah ia membungkukkan/merunduk badannya.

Sedangkan tangga turun yang menuju ke ruang utama masjid saat ini tidak ada, penulis tidak berani memastikan Masjid Indrapuri tidak memiliki tangga yang turun menuju ruang utama, seperti lazimnya masjid kuno di Aceh lainnya, karena boleh jadi dahulunya ada, hanya karena lantai ini telah beberapa kali mengalami pengurugan sehingga tangga tersebut sudah terkubur di dalam lantai. Disamping beberapa umpak tembok yang merupakan alas tiang sebagian besar sudah tidak terlihat lagi, hanya ada 4 buah umpak yang masih terlihat (posisinya di sudut Barat Daya), itupun ketinggiannya relatif pendek berkisar 10 cm. Hal tersebut menurut penulis, lantai ini pernah mengalami beberapa kali pengurugan, seperti ketika penulis mengunjungi masjid ini pada tanggal 19 Februari 2011, terdapat beberapa orang tukang yang sedang melakukan persiapan untuk memasang keramik pada lantai masjid ini.

- Dinding Setengah terbuka
Dinding Masjid Indrapuri merupakan tembok keliling yang membentuk denah bujur sangkar, dinding ini ketinggiannya 1,46 m (Tjandrasasmita, 2010: 239). Dinding dengan model setengah terbuka semacam ini membuat sirkulasi udara cukup bagus dan terkesan

ruangan masjid tidak sempit (sumpek) karena tidak ada tembok atau jendela yang membatasi pandangan mata.

- Atap tumpang (susun) tidak selalu ganjil, kemuncak mustaka

Masjid Indrapuri merupakan 2 dari 7 masjid kuno yang berada di Aceh Besar yang memiliki atap tumpang 3, sisanya yakni 5 memiliki atap tumpang 2 (Anonim, 1984: 13). Bentuk atap Masjid Indrapuri adalah limasan dengan model payung terbuka, penutup atap seng gelombang bukan rumbia diduga telah mengalami pergantian. Perbedaan jumlah atap tumpangan, yang merupakan ciri khas masjid kuno di wilayah Aceh Besar khususnya dan di wilayah lain pada umumnya, diduga karena proses pembangunan masjid yang merupakan mata rantai dari proses penyebaran Islam di wilayah nusantara tidak berada pada ruang dan waktu yang sama.

Proses pembangunan sebuah masjid tidaklah berdiri sendiri, faktor kultural dan alam di sekitarnya juga turut mempengaruhi corak arsitektur masjid itu sendiri. Contohnya masjid pertama yang dibangun oleh Nabi Muhammad, yaitu masjid Quba sangat sederhana, kesedehanaan tersebut disebabkan oleh berbagai hal misalnya; kondisi Nabi saat itu dalam persinggahan perjalanan Hijrah menuju Yatsrib, dan kemampuan di bidang arsitek juga belum secanggih sekarang. Pada bagian atap paling atas Masjid Indrapuri terdapat mustaka (Jawa: Momolo).

Gambar 3. Atap Tumpang (susun)



- Tiang segi delapan dengan balok pengikat sebelah bawah tiang-tiang ruang utama (*ru*)

Masjid kuno di Aceh memiliki tiang yang persegi delapan, ini berbeda dengan tiang rumah Aceh yang berbentuk bulat. Tiang Masjid Indrapuri terbuat dari kayu Nangka dengan diameter 0,28 m bentuknya persegi delapan seperti halnya tiang masjid kuno lainnya. Masjid Indrapuri memiliki tiang sebanyak 36, yang diletakkan di atas umpak batu kali. Empat buah tiang berada di bagian tengah berfungsi sebagai soko guru (tiang utama) yang menyangga atap undak ketiga. Bagian atas tiangnya dihubungkan dengan balok dan dimasukkan ke dalam lobang yang dibuat pada bagian atas tiang dan sebagai penguat ikatan digunakan pasak kayu. Untuk memperkuat atap yang berpola limasan dengan bentuk payung terbuka yang disangga oleh 4 tiang utama (soko guru), dibuat tiang gantung dengan pola segi delapan pula yang terletak di tengah-tengah atap undak ketiga.

Pada sisi luar tiang soko guru terdapat 12 tiang yang menyangga susunan atap undak kedua. Dan di bagian luar

tiang yang 12 terdapat 20 tiang yang menyangga atap undak pertama. Tiang-tiang di sisi luar ini dihubungkan dengan papan yang berfungsi sebagai pengikat tiang yang satu dengan tiang yang lainnya.

Gambar 4. Tiang Segi Delapan



Keberadaan balok pengikat (*ru*) yang juga merupakan ciri khas bangunan masjid kuno di Aceh Besar, ada kaitannya dengan aspek konstruksi, yaitu sebagai tiang penopang atap masjid. Sebagai sebuah bangunan yang relatif tinggi dan memiliki minimal 2 atap tumpang maka wajar untuk memperkuat unsur penopang yang berupa balok pengikat (*ru*), yang dipasang dengan sistem pasak untuk mengikat seluruh tiang keliling bangunan utama agar menjadi satu kesatuan sehingga bangunan tersebut kokoh dan diharapkan tahan menghadapi terpaan angin maupun gempa.

- Pola hias "jantung pisang" di bawah atap

Dari aspek konstruksi pola hias, belum ditemukan motif yang melatar belakanginya, mungkin pola hias ini hanya sekedar memanfaatkan bidang yang ada, yang diakibatkan oleh adanya tiang gantung yang berpola segi delapan

sebagai penyangga atap tumpang pada undak ketiga yang kemudian menjadi trend saat itu.

Gambar 5. Pola Hias Jantung Pisang



Konstruksi bangunan Masjid Indrapuri sama halnya dengan masjid-masjid kuno lainnya di Indonesia bertolak dari tradisi seni bangunan lama yaitu: tradisi seni bangunan kayu dan batu. Gaya bangunan tradisional dapat dilihat pada pola terstruktur susunan unsur konstruksi satu sama lain yang terdiri dari tiga sistem peletakan. Bagian pertama (bagian bawah) yang merupakan konstruksi penahan beban bangunan ke tanah, konstruksi ini lazim disebut dengan pondasi yang terbuat dari batu bata atau beton. Pada Masjid Indrapuri konstruksi ini berupa umpak yang terbuat dari batu kali. Secara filosofis bagian bawah ini melambangkan trisula yang terdiri dari alam fisik, perasaan dan kewajiban manusia. Bagian kedua adalah tiang utama atau soko guru yang berfungsi sebagai penunjang atap, bagian kedua ini melambangkan panca. Bagian ketiga tiang-tiang kecil yang menghubungkan soko guru dengan kerangka atap,

bagian ini melambangkan angka 7, yakni kesempurnaan jiwa.⁵

Filolofosi Konstruksi Masjid Indrapuri

Arsitektur bangunan sebuah masjid yang merupakan karya seni diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (umat Islam) pada masanya. William Nelson menyebutkan kebutuhan yang mendasari lahirnya seni arsitektur adalah kebutuhan praktis dan ekspresif (estetis) (1934: 4). Umat Islam dianjurkan untuk melaksanakan salat berjamaah, untuk dapat melaksanakan anjuran tersebut dibutuhkan sebuah sarana maka dibangunlah masjid untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Inilah yang dimaksud dengan kebutuhan praktis. Disamping itu konstruksi bangunan sebuah masjid merupakan sarana umat Islam untuk mengekspresikan ide, gagasan, nilai atau norma bahkan peraturan yang bersifat syar'î. Pernyataan ini senada dengan Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa karya sebuah arsitektur adalah merupakan wujud paling konkrit dari kebudayaan. Menurutnya wujudnya kebudayaan sebagaimana disebut di atas.

Masjid di samping sebagai benda hasil karya manusia ia juga dapat difungsikan sebagai sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, nilai maupun norma bahkan peraturan yang diformulasikan (dibentuk) melalui konstruksi bangunannya, ornamen atau ragam hias yang terdapat di dalamnya.

Mengacu kepada kedua teori tersebut, penulis mencoba mengungkap makna ide-ide keagamaan (filosofi) yang menjadi

⁵Sistem *pasak* adalah sebuah sistem pengikat tiang dengan cara melobangi tiang lalu dimasukkan balok ke dalam lobang tersebut.

inspirasi terciptanya bangunan Masjid Indrapuri dengan fenomena sosial yang ada pada saat itu, di sekitar wilayah situs khususnya dan Aceh pada umumnya. Untuk mencoba mengungkap ide-ide keagamaan dan fenomena sosial di balik data arkeologi, penulis menggunakan pendekatan agama dengan berupaya mencari data historis dan sosiologis sebagai data pendukung terhadap fenomena keagamaan maupun fenomena sosial yang berkembang pada saat itu.

Proses analisis ini dilakukan dengan mengklasifikasi data arkeologi yang terdapat pada Masjid Indrapuri. Dari klarifikasi tersebut memperoleh dua kategori data yaitu: *Pertama*, data yang khas, maksudnya data tersebut tidak terdapat pada masjid kuno lainnya, tetapi hanya ada di Masjid Indrapuri. *Kedua*, data umum yakni data yang terdapat pada masjid kuno lainnya baik di wilayah Aceh Besar maupun wilayah lain,

Data arkeologi yang merupakan kekhasan pada Masjid Indrapuri antara lain:

- Bangunan Masjid Indrapuri didirikan di atas bekas reruntuhan candi

Gambar 6. Pondasi Masjid Indrapuri



Masyarakat setempat meyakini bahwa di atas tembok keliling yang berundak tiga dibangun Masjid Indrapuri yang

dulunya adalah bangunan candi peninggalan kerajaan Poli (Lambri) yang beragama Hindu. Bangunan itu sudah ada sebelum abad ke 10 M, hal ini dikaitkan dengan pelarian salah seorang putra Raja Harsya dari India ke Aceh dan membangun kerajaan tersebut pada tahun 604 M. Berbeda dengan konstruksi masjid yang lebih muda dibanding dengan usia bentengnya. Laila memperkirakan bangunan Masjid Indrapuri didirikan pada sekitar abad ke 17 M. Perkiraan ini dapat diterima jika dikaitkan dengan informasi bahwa yang mendirikan masjid ini Sultan Iskandar Muda, karena angka tersebut pas dengan masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, sebagaimana disebutkan dalam Bustan us-Salatin bahwa Iskandar Muda dinyatakan (dinobatkan) sultan pada 6 zulhijjah 1015 H (awal April 1607) (Lombard, 2007: 107).

Penulis belum mendapatkan informasi secara pasti siapa yang pertama kali membangun masjid di atas reruntuhan candi itu. Hanya Yunus Djamil menyebutkan Indrapuri salah satu dari tiga benteng pertahanan kerajaan Indra Purba (Djamil. Tt.: 150), setelah Islam masuk ke wilayah kerajaan ini maka Benteng/istananya ini dijadikan masjid (masjid Indra Puri sekarang). selanjutnya ia menjelaskan bahwa orang yang membawa Islam ke daerah ini adalah Syiah Hudan (Abdullah Kan'an) yang dikenal juga dengan panggilan Tengku Chik Lampeuneun beserta Meurah Johan putra Mahkota dari kerajaan Lingga bersama rombongan sebanyak 300 orang datang dari Perlak

(perguruan Islam Dayah Cot Kala, Bayeun), menawarkan bantuan kepada Raja Indra Sakti ketika pasukan kerajaan ini terdesak hampir kalah dalam perang melawan pasukan Putroe Neng dari Kerajaan Seudu (Kantoli). Berkat bantuan dari Syiah Hudan dan Meurah Johan serta bala tentaranya, pasukan putroe Neng dapat ditaklukkan. Peristiwa ini terjadi sekitar pertengahan abad XII M. Sebagai rasa terima kasih Raja Indra Sakti kepada Syiah Hudan dan Meurah Johan bersama pasukannya, ia dan keluarganya menganjurkan kepada rakyatnya untuk bersama-sama masuk Islam, Meurah Johanpun dinikahkan oleh Raja Indra Sakti dengan putrinya Putroe Neng sebagai istri kedua

Dua puluh lima tahun kemudian Raja Indra Sakti meninggal pada tahun 1205 M dan ummat Islam Indra Purba dan Indra Purwa sepakat untuk mendirikan Kerajaan Islam yang diberi nama Kerajaan Darussalam, dengan rajanya yang pertama Meurah Johan yang diberi gelar Sultan Alaidin Johansyah. Apakah Meurah Johan yang membangun masjid di atas candi tersebut? Belum ada bukti yang valid. Namun jika dikaitkan dengan konstruksi bangunan Masjid Indrapuri yang ada sekarang nampaknya tidak pas, karena melihat konstruksinya seperti yang dikatakan oleh Laila, bangunan itu memperlihatkan konstruksi abad ke 17, Jadi yang mendirikan masjid tersebut lebih tepat Sultan Iskandar Muda.

Masjid tersebut kemudian direnovasi dan diperluas menjadi 18,8 x 18,8 dengan tinggi 11,5 meter, dengan teknik konstruksi pada masa itu. Sebagaimana dikemukakan Abdul Baqir Zein bahwa,

setelah kerajaan Lamuri menjadi kerajaan Islam, candi-candi ini pun terbengkalai dan satu persatu runtuh yang tersisa hanya candi Indrapuri. Atas dasar pertimbangan agar tidak mubazir, maka masyarakat mengusulkan agar candi tersebut difungsikan menjadi masjid.

Sedangkan konstruksi Masjid Indrapuri (kategori baru), masih tetap menampilkan wajah yang sangat akrab dengan nilai-nilai lama, seperti nama masjid yang masih menggunakan nama wilayah/daerah (Indrapuri), bangunan masjid berada pada posisi lebih tinggi dari tanah di sekitarnya. Hal ini merupakan konsep masyarakat pra sejarah yang mengharuskan bangunan suci ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi (Sokmono, 1991: 35). Kemudian datang Hindu, dengan konsep yang sama, dengan keyakinan bangunan suci harus tinggi karena ketinggian itu melambangkan nirwana (Sukmono, 1974: 15).

Setelah Islam datang konsep ini pun masih dipertahankan, seperti masjid-masjid tua di Jawa umumnya masih mempertahankan konsep ini seperti dikutip oleh Tawalinuddin dari Pijper "ciri-ciri masjid Jawa yang salah satunya adalah dibangun di atas pondasi yang massif dan pejal, tingginya mulai dari 25 cm sampai dengan 2 meter yang ditafsirkan sebagai wujud *survival*.

Unsur bangunan pra-Islam yaitu batur bangunan candi." Begitu juga ragam hias yang sangat sederhana dan penempatannya yang tidak lazim dan elemen-elemen seperti mihrab dan mimbar yang sangat sederhana, hal itu

dapat dimaknai sebagai lambang ajaran toleransi.

- Nama masjid menggunakan kalimat "Masjid/Benteng Indrapuri"

Kata "Benteng" mungkin dikaitkan dengan fungsi situs ini, yakni sebagai benteng pertahanan di masa Kolonial. Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya terkait fungsi Masjid Indrapuri, bahwa masjid ini pernah difungsikan sebagai benteng pertahanan para mujahid Aceh saat pusat pemerintahan kerajaan Aceh dipindahkan dari Banda Aceh ke Indrapuri karena terdesak oleh tentara kolonial Belanda. Misalnya pada tahun 1881 (Anonim,2009,32) Tengku Chik Ditiro bersama 12 orang temannya pernah datang ke Aceh Besar untuk melakukan konsolidasi dengan angkatan perang Aceh Besar dan para ulama guna menghimpun kembali tenaga para pejuang Aceh yang saat itu sudah mulai terpecah, serta merencanakan strategi perang sabil melawan pemerintah colonial. Tengku Chik Ditiro melakukannya di Masjid Indrapuri yang merupakan benteng pertahanan pada saat itu. Demikian pula Tgk H Ahmad Hasballah yang dikenal dengan sebutan Tengku Indrapuri atas permintaan Panglima Polem mengajar di dayah yang ada di masjid Idrapuri, dan setelah raja Aceh terakhir Sultan Muhammad Daud Syah ditawan Belanda pada tahun 1903, ia juga menggunakan masjid ini sebagai benteng pertahanan atau markas bagi para mujahid Aceh dalam memerangi tentara Belanda dalam pemberontakan-pemberontakan yang ia pimpin,

hingga tahun 1642 (Djamil, 2009: 354). Masyarakat setempat meyakini bangunan yang disebut oleh mereka bupaleh, sekarang difungsikan sebagai menara masjid. Dahulu bangunan itu merupakan tempat pengintai musuh. Bangunan tersebut berada di pelataran ketiga sebelah utara masjid.

Gambar 7. Gardu Pengintai/Menara



Secara tipologis berdasarkan fakta-fakta yang dapat diamati secara langsung pada bangunan dinding tembok yang sekarang menjadi pondasi pelataran masjid. Fakta tersebut berupa 3 "undak" sipintas lalu menunjukkan kalau bangunan itu merupakan bangunan benteng pertahanan. Namun dari hasil kegiatan ekskavasi pada tahun 1991 yang dilakukan di dalam dan luar bahkan di sekitar situs ini, ditemukan data yang bersifat artefaktual dalam bentuk fragmentalis. Temuan-temuan yang dimaksud adalah fragmen-fragmen keramik asing (Cina dan Eropa) seperti fragmen botol dari tanah liat (stoneware) serta pecahan-pecahan botol kaca. Temuan ini menggambarkan bahwa barang-barang tersebut merupakan barang import yang dibawa oleh bangsa-bangsa tersebut sebagai souvenir atau kebutuhan sehari-hari yang dapat diperkirakan waktunya dari

abad ke 17 sampai dengan abad ke 20 Masehi.

Temuan ekskavasi yang tak kalah pentingnya adalah berupa coint (uang logam) yang terdapat angka tahun di dalamnya. Mata uang logam itu terdiri dari 3 jenis yaitu: mata uang Golden dengan angka tahun 1857, 1858 dan 1910, mata uang Hongkong 2 buah dengan angka tahun 1877 dan mata uang Dirham Aceh (mata uang emas) yang diperkirakan berlaku pada masa Sultan Iskandar Muda berkuasa. Dari temuan tersebut dinyatakan bahwa Masjid Indrapuri pernah dijadikan markas oleh kompeni Belanda (Anonim, 1991: 63-67).

Pada saat Sultan Mahmud Syah berkuasa di Aceh, ia memindahkan pusat pemerintahan Aceh ke Indrapuri. Ia wafat pada tanggal 28 Januari 1874 kemudian Muhammaa Daud Syah dinobatkan sebagai Sultan Aceh dan prosesi penobatan tersebut dilaksanakan di Masjid Indrapuri. Setelah itu Indrapuri jatuh ke tangan Belanda dan pusat pemerintahan Aceh dipindahkan ke Keumala setelah Montasik jatuh ke tangan Belanda pada tahun 1878 (Said, 1991: 100).

Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud benteng bukanlah dalam pengertian sebuah bangunan untuk pertahanan, namun pengertian benteng lebih kepada makna markas. Pemerintah kolonial Belanda pernah menjadikan Masjid Indrapuri ini sebagai markas mereka setelah berhasil menguasai Indrapuri dan sebelum dikuasai oleh Belanda para

mujahid Aceh juga pernah menjadikan masjid ini sebagai markas mereka.

Kemudian Kata "Indrapuri" menjadi nama untuk sebuah masjid. Hal ini sangat unik karena kata Indrapuri merupakan perbendaharaan kata Hindu. Meskipun kata Indrapuri sekarang menjadi nama tempat (nama sebuah kecamatan di Aceh Besar), sekaligus disematkan pada nama masjid. Hal ini sudah lumrah karena pada masa lalu orang menamakan masjid dengan nama tempat. Contoh, Masjid Baitur Rahman berada di Kecamatan Baitur Rahman, dan lain sebagainya.

- Penempatan Ragam Hias yang tidak lazim

Ragam hias yang terdapat pada Masjid Indrapuri terdapat pada tiang gantung yang berbentuk jantung pisang. Tiang gantung ini dilekatkan pada papan tipis, tiang tersebut berbentuk persegi delapan, di tengah-tengah papan ini dibuat lobang yang sesuai dengan puting tiang gantung. Bagian jantung atasnya berbentuk bulat terbagi atas delapan jalur. Pada bagian atas ujung tiang terdapat ragam hias tumpal dan di dalam bidang penghias yang terdiri dari jalur-jalur terdapat ragam hias tumbuh-tumbuhan. Ragam hias semacam ini terdapat pula pada tiang-tiang gantung yang mengikat tiang gantung utama dengan kuda-kuda.

Pada ujung kaso di sudut-sudut barat Laut, Tenggara dan Barat Daya terdapat ragam hias kaligrafi dan sulur-suluran. Hiasan kaligrafi dipahatkan di atas balok/papan dengan pola hias tersebut. Kalimat yang dipahatkan di atas balok tersebut adalah kalimat Muhammad

Shallallahu 'Alaihi Wassalam serta lafad *Lā Ilāha* menurut perkiraan pengurus masjid mungkin pahatan tersebut belum selesai.

Hal yang unik adalah penempatan ragam hias yang tidak lazim, tidak seperti pada masjid-masjid lainnya. Begitu pula dengan kondisi mihrab dan mimbar dibuat sangat sederhana tanpa ragam hias sedikitpun. Ada beberapa hal yang mungkin menjadi latar belakangnya antara lain: a) Ragam hias jika diletakkan di bawah dikhawatirkan dapat mengganggu kekhusyuan pelaksanaan salat. Menurut masyarakat dan Imam masjid, dulu pernah ditemukan hiasan pada dinding masjid bagian dalam, karena dalam Islam ada larangan hiasan makhluk yang bernyawa, maka hiasan tersebut ditutup dengan plester tebal hingga tidak meninggalkan bekas (Anonim, 2011: 12). b) Masjid Indrapuri bukan masjid kesultanan meskipun ada praduga masjid ini dibangun dipugar oleh Sultan Iskandar Muda, karena mesti ada perbedaan antara masjid kesultanan dengan masjid yang lain. Masjid Baiturrahman misalnya merupakan masjid kesultanan, masjid Baiturrahman yang ada saat ini bukan lagi bentuk aslinya, karena masjid itu sempat terbakar 2 kali yang pertama terjadi pada tahun 1677 saat terjadi pergolakan kaum Wujudiyah di masa Sultanah Nurul 'Alam Nakiyatuddin Syah, dan kedua pada tahun 1874 ketika agresi Belanda *Kedua*, namun kemegahan masjid Baiturrahman dapat diperoleh dari cerita rombongan Jaqud Istanbul (utusan Turki) yang pernah berkunjung ke Aceh dan diterima oleh

Sultan Iskandar Muda. Laporan mereka kepada Sultan Turki tentang mengenai kemegahan masjid Raya Baiturrahman antara lain, tentang qubba (puncak masjid) dan puncak menara beratap perak, mimbar dari emas dan qubba mimbar dari suasa. Besar masjid dan orang yang shalat di dalamnya hampir menyerupai Masjidil Haram di Makkah. Dan di dalam Keraton Darud –dunia ada sebuah masjid lain yang agak kecil tetapi indah yang didalamnya dihiasi dengan ukiran-ukiran kalimah (kembang kalimah) dari emas asli, perabot lainnya seperti lampu-lampu dan sebagainya terbuat dari emas. c). Sedangkan data arkeologi yang bersifat umum yang tidak hanya terdapat pada Masjid Indrapuri tapi juga terdapat pada masjid lain di wilayah Aceh maupun di wilayah lain, antara lain:

a. Tiang persegi delapan

Imam Masjid Indrapuri ketika diwawancarai mengatakan tiang masjid di Aceh umumnya persegi delapan berbeda dengan tiang rumah Aceh yang berbentuk bulat. Ia mengatakan persegi delapan merupakan lambang arah mata angin yang terdiri dari 8 arah, salat dalam pengertian ritual memang disyaratkan untuk menghadap ke arah kiblat, namun pelaksanaan salat secara filosofis tidak memerlukan arah. Pengertian salat secara filosofis adalah menghambakan diri atas keagungan Allah SWT, dapat dilakukan di mana saja tanpa harus terikat oleh tempat, karena Allah itu ada di mana-mana. Ia mengutip hadis Nabi

SAW yang mengilustrasikan salat sebagai tiang agama dan ayat Al-Qur'an tentang perintah salat yang menggunakan kata perintah "aqim" yang berarti "dirikan". Untuk mendirikan salat perlu tiang, tiang bersifat tegak artinya ajaran salat harus ditegakkan dengan istiqamah sehingga tercapai tujuan salat yakni terhindar dari perbuatan keji dan munkar.

b. Atap Tumpang Tiga

Pada umumnya masjid-masjid kuno di Jawa dan beberapa tempat di luar Jawa mempunyai atap bersusun (bertingkat) yang menyerupai limas, piramida atau kerucut. Susunan atap bervariasi antara 2,3,5 dan ada juga yang menyebutkan bilangannya ganjil dari 1 sampai 7, yang ditunjang oleh 1 tiang atau 4 tiang sebagai soko guru.

Masjid Indrapuri memiliki atap tumpang tiga semakin ke atas bentuk atap semakin mengecil dengan pola/bentuk payung terbuka, penutup atap seng gelombang namun menurut pengurus masjid dulunya penutup atap itu dari rumbia.

Bentuk atap tumpang pada masjid kuno selalu dikaitkan sebagai bentuk survival bangunan rumah ibadah pra-Islam yakni candi yang berundak melambangkan alam semesta dengan 3 (tiga) bagiannya yaitu: kaki yang melambangkan alam bawah sebagai tempat manusia biasa, tubuh melambangkan alam antara sebagai tempat

manusia yang telah meninggalkan keduniawian dan dalam keadaan suci menemui Tuhannya. Sedangkan puncak melambangkan alam atas sebagai tempat para dewa.

Setelah model tersebut diadopsi ke dalam bangunan masjid, maka terjadi proses Islamisasi makna, pemaknaan secara filosofi terhadap atap tumpang tiga itu beraneka ragam antara lain: a) Konsep bentuk atap tumpang tiga yang dikaitkan dengan konsep tasawuf yakni: Atap tumpang pertama atau atap paling bawah melambangkan syariat atau hukum-hukum dasar yang harus dijalankan oleh ummat Islam. Atap tumpang kedua melambangkan tarikat. Atap tumpang ketiga melambangkan hakikat, sedangkan tumpang ke empat dengan kemuncaknya (mustaka) melambangkan makrifat, yang melambangkan kesempurnaan manusia yang sudah mendalami sifat-sifat ketuhanan. b) Konsep atap tingkat ketiga dengan konsep keislaman seseorang yang ditopang oleh 3 aspek yaitu: Islam, Iman dan Ihsan; dan c) Nurcholis Madjid menafsirkannya sebagai lambang tiga jenjang perkembangan penghayatan keagamaan seseorang yaitu: tingkat dasar atau permulaan (*purwa*), tingkat kedua atau menengah (*madya*) dan tingkat akhir yang maju dan tinggi (*wusana*) (Amin, 2002: 190).

PENUTUP

Setelah mencermati gaya dan bentuk Masjid Indrapuri di Aceh Besar, terdapat beberapa perbedaan jika dibandingkan dengan masjid-masjid kuno lainnya. Secara umum, konstruksi bangunan masjid tidak terlepas dari pengaruh bangunan suci pra-Islam, Hal tersebut menunjukkan watak fleksibilitas

dan adaptatif yang menimbulkan rasa simpatik penduduk sekitar tempat dimana Islam disebarkan.

Masjid Indrapuri masjid dibangun dalam suasana peralihan budaya, sehingga tampilan nuansa kultur masa lalunya sangat dominan, meskipun dalam beberapa hal terdapat ketegasan dan kejelasan yang tidak kompromistis antara lain:

1. Masjid didirikan di atas reruntuhan bangunan candi, ini melambangkan berakhirnya ideologi lama (Hindu) yang digantikan dengan ideologi baru (Islam). Posisi Masjid berada di atas Candi melambangkan Islam lebih unggul dibandingkan dengan agama apapun.
2. Nama Masjid Indrapuri, diyakini merupakan perbendaharaan kata Hindu yang secara etimologi berarti Tempat pemujaan (rumah) terhadap Dewa Indra (perang). Dalam kaitan ini, Islam hanya melihat substansi kesamaan antara Candi dan Masjid, yakni sebagai tempat menyembah kekuatan yang supra natural (Dewa: Hindu) dan atau (Allah: Islam). Dengan demikian tidak perlu dipersoalkan. Inilah nilai toleransi dalam Islam.
3. Peletakan ragam hias baik yang berupa ukiran atau kaligrafi pada tempat-tempat yang tidak dapat terlihat secara umum, diduga untuk menjamin kekhusyuan orang yang salat di dalam masjid ini. Di samping untuk menghindari kekagetan budaya (cultural shock) bagi masyarakat sekitar yang masih belum dapat melepaskan pengaruh keyakinan lamanya.
4. Makna Tiang Persegi Delapan melambangkan arah mata angin dapatlah dijadikan sebagai perbendaharaan pengetahuan, karena penjelasan tersebut tidaklah didasari landasan ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan.
5. Konstruksi Atap Tumpang, pemaknaannya sangat beragam hal itu mungkin juga karena pengaruh lingkungan dimana masjid itu berada dan sangat tergantung kepada si mufassir itu sendiri ia melihatnya dari berbagai aspek. Nilai Islam, khususnya pandangan tasawuf yang dilambangkan dengan atap tumpang 3 (tiga) yang puncaknya mustaka (*momolo*) yang dimaknai: syari'at, tarikat, hakikat dan ma'rifat.

DAFTAR PUSTAKA

- Jalil, Laila Abdul. 2011. "Arsitektur Masjid Kuno di Aceh (Telaah Terhadap Beberapa Masjid Kuno di Pesisir Timur Aceh)." *Draf Tesis*. IAIN Ar Raniri Nanggroe Aceh.
- Ahmad, Zakaria. 2009. *Aceh (Zaman Pra Sejarah & Zaman Kuno)*. Banda Aceh: PeNA.
- Amin, Darori (ed). 2002. *Islam & Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Anonim. 1984. *Laporan Studi Kelayakan Pemugaran Masjid Indrapuri, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Daerah Istimewa Aceh dan Sumatera Utara*.
- Anonim. 2009. *Masjid Bersejarah di Nanggroe Aceh*. Jilid I, Bidang Penamas Kanwil Kemenag RI.
- Anonim. 2001. *Ceurana Jejak-Jejak Tinggalan Budaya Aceh, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Daerah Istimewa Aceh dan Sumatera Utara*.

- Anonim. 2006. *Arabesk, Edisi 6*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh.
- Anonim. 1991. *Laporan Ekskavasi Penyelamatan Benteng Indrapuri*. Medan: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Daerah Istimewa Aceh dan Sumatera Utara.
- Anonim. 2005. *Makna Ritus dan Upacara Ritual di Keraton Yogyakarta*. Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Djamil, M. Junus. 2009. *Gerak Kebangkitan Aceh*. Bandung: Bina Biladi Press.
- Fanani, Ahmad. 2009. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Bentang.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Lombard, Denys. 2007. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Cet. II. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Nielson, William (ed). 1934. *Webster's New International Dictionary*. Second Edition. London: Mariam Company.
- Soekmono, R. 1991. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jilid I dan III Cet. VII. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1974. "Candi: Fungsi dan Pengertiannya". *Disertasi*. Jakarta: UI.
- Sadali, Ahmad. Tt. *"In Search of an Islam-Initiated: Architectural Identity in Indonesia"*, dalam *Architecture as Symbol and Self-Identity*. The aga Khan Awards, printed by Smith-Edwards-Dunlap Co., Philadelphia.
- Tjandrasasmita, Uka. 2000. *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia dari Masa ke Masa*. Kudus: Menara Kudus.
- _____. 2010. *Arkeologi Religi Nusantara*. Jakarta: Gramedia.
- Yudoseputro, Wiyoso. 1986. *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Zein, Abdul Baqir. 1999. *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press.

